



Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Kota Manado: Edukasi Kesehatan pada Siswa SMA

Jeini Ester Nelwan¹, Oksfriani Jufri Sumampouw²

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi

e-mail: jeini_ester83@unsrat.ac.id

Abstrak

Latar belakang permasalahan yaitu prevalensi masalah kesehatan reproduksi terkait pergaulan bebas dan *Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender* (LGBT) pada remaja selalu meningkat setiap tahunnya dan masih rendahnya pemahaman yang benar pada remaja. Tujuan kegiatan ini yaitu untuk memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi pada siswa SMAN 6 Kota Manado. Tim PkM melakukan kegiatan dengan tema kesehatan reproduksi pada Siswa SMAN 6 Kota Manado. Metode pelaksanaan pada kegiatan PkM ini yaitu metode penyuluhan dan pendampingan kepada siswa SMA. Kegiatan ini akan dilaksanakan pada 20 September 2024 pukul 10.00 WIB-selesai bertempat di SMAN 6 Kota Manado. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara presentasi yaitu dengan pemberian edukasi menggunakan video/ materi PPT. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan skor pengetahuan sebelum-sesudah penyuluhan sebesar 45 poin. Hasil uji T berpadanan menunjukkan ada perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Kesimpulan kegiatan ini yaitu penyuluh berpengaruh terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: *Kesehatan Reproduksi, Penyuluhan, Siswa SMA.*

Abstract

The increasing prevalence of reproductive health issues associated with risky sexual behaviors and *Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender* (LGBT) identities among adolescents continues to rise each year. This trend is compounded by the persistently low level of accurate understanding among adolescents regarding these topics. The objective of this community service activity was to provide educational outreach on reproductive health issues for SMAN 6 Manado City students. The activity was carried out by the Community Service (CoS) team, focusing on reproductive health education for students at SMAN 6 Manado City. The implementation of this activity utilized a combination of counseling and mentoring approaches tailored to high school students. The event was conducted on September 20, 2024, starting at 10:00 AM (WIB) until completion, and took place at SMAN 6 Manado City. The educational delivery was conducted through presentations, incorporating both video materials and PowerPoint slides to facilitate understanding. The findings demonstrated a 45-point increase in knowledge scores following the educational intervention. A paired sample t-test indicated a statistically significant difference in students' knowledge before and after the counseling session. The educational intervention had a significant and positive impact on students' understanding of reproductive health.

Kata Kunci: *Reproductive Health, Education, High School Student.*

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menjadi salah satu masalah utama kesehatan dikalangan remaja khususnya remaja sekolah menengah atas (SMA). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya praktik aborsi dan seks bebas yang kerap dialami oleh siswa SMA. Seks bebas yang merebak menimbulkan penyimpangan seksual dan infeksi seksual menular. Infeksi seksual menular ditularkan melalui hubungan seksual, oleh bakteri, jamur, virus atau parasit. Akhir ini, remaja mengalami pubertas pada usia yang lebih muda dari generasi sebelumnya karena kesehatan dan gizi yang lebih baik. Ini memungkinkan inisiasi aktivitas seksual sebelumnya, yang terkait dengan masalah kesehatan seksual dan reproduksi seperti seks yang tidak aman, pernikahan dini, berganti-ganti pasangan seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan infeksi menular seksual seperti *Human Papiloma Virus* (HPV) (Menshawy et al 2020; Azis et al 2022).

Infeksi menular seksual (IMS) di kalangan remaja merupakan masalah penting. Tidak ada perkiraan yang dipublikasikan untuk prevalensi atau kejadian IMS pada remaja di tingkat global, dan sumber data terkini tentang IMS di kalangan remaja di sebagian besar negara berpenghasilan rendah dan menengah masih lemah. Namun, di mana sistem surveilans yang dipisahkan berdasarkan usia ada, sebagian besar insiden terjadi pada remaja. Di antara wanita di Afrika sub-Sahara, perkiraan menunjukkan bahwa prevalensi semua IMS (kecuali untuk virus herpes simpleks 2) lebih tinggi di antara anak perempuan berusia 15-24 tahun daripada di antara wanita berusia 25-49 tahun. Demikian pula, di Eropa, wanita dan pria muda berusia 15-24 tahun menyumbang 61% dari semua kasus infeksi klamidia pada tahun 2015. Di Amerika Serikat, setengah dari semua IMS pada tahun 2008 dilaporkan pada wanita dan pria muda berusia 15-24 tahun (Azis et al 2022; WHO 2018).

The World Health Organization (WHO) menyebutkan 1 dari 20 remaja tertular IMS setiap tahunnya dikarenakan kehidupan seksual dan reproduksi remaja yang beresiko serta kurangnya pemahaman dan pengetahuan mereka mengenai resiko yang ditimbulkan. Diketahui bahwa penderita HIV sebesar 1.510 kasus pada kelompok umur 15-19 tahun dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi 48.300 kasus (WHO 2018). Hasil survey data kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menyatakan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai hanya 33 % remaja perempuan dan 37 % remaja laki-laki dengan usia 15-24 tahun mengetahui kemungkinan lebih besar untuk hamil apabila berhubungan seksual (Rosyida 2020).

Pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, remaja perlu mendapat informasi yang cukup, sehingga remaja mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya dihindari. Hubungan seksual atau kontak seksual pada remaja di bawah 17 tahun juga berisiko terhadap tumbuhnya sel kanker pada mulut rahim, penyakit menular seksual, *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS),

melakukan aborsi, dan lebih jauh dapat menyebabkan komplikasi berupa gangguan mental dan kepribadian pada remaja (Ernawati 2018).

Pendidikan merupakan cara yang paling mudah dan efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kesehatan reproduksi bagi remaja (Umboro et al 2022). Anak-anak yang menjelang memasuki masa remaja sebaiknya diberi edukasi terkait kesehatan reproduksi (Pakasi & Reni 2013). Memberikan pemahaman dan informasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi dan menanamkan nilai-nilai keagamaan merupakan strategi preventif bagi remaja (Hasanah 2016).

Manado merupakan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Utara, selain menjadi pusat kegiatan pemerintah daerah Sulawesi Utara, Manado juga menjadi pusat kegiatan pendidikan. Sebagai pusat kegiatan pendidikan Kota Manado memiliki banyak sekolah yang menjadi rujukan para orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, salah satunya Sekolah Menengah Atas (SMA). Peserta didik khususnya di tingkat SMA banyak yang berasal dari luar kota Manado. SMA Negeri 6 Manado merupakan salah satu SMA favorit yang ada di Kota Manado.

Berdasarkan data awal yang didapatkan di SMA Negeri 6 Manado, sekolah tersebut pernah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi akan tetapi masih ada siswi yang berhenti sekolah karena hamil diluar nikah. Data awal yang didapat dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yaitu bagaimana menjaga kebersihan organ genitalia, dampak dari seks pranikah, dampak dari kehamilan usia dini, dari 15 remaja putri terdapat 8 remaja putri yang kurang mengerti tentang pentingnya kesehatan reproduksi, sedangkan pada remaja putra dari 15 remaja putra terdapat 10 remaja putra yang kurang mengerti tentang kesehatan reproduksi. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi membawa perilaku remaja kearah yang beresiko. Oleh karena itu perlu dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan reproduksi.

Hasil survei yang dilakukan oleh tim PkM dengan wawancara dengan guru penanggung jawab, diketahui bahwa ditemukannya beberapa permasalahan terkait dengan kesehatan reproduksi yaitu kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi khususnya pada remaja. Beberapa siswa yang kami wawancarai mengatakan bahwa tidak mengetahui tentang sejauhmana batasan pergaulan remaja yang sehat dan produktif. Selain itu ditemukan ada beberapa siswa yang putus sekolah karena hamil di luar nikah, adanya beberapa siswa yang sudah berhubungan seks sebelum menikah. Berdasarkan hasil diskusi maka permasalahan diurutkan berdasarkan prioritas yaitu mitra PKM kurang pemahaman tentang kesehatan reproduksi khususnya pada remaja dan ada yang putus sekolah karena hamil di luar nikah, adanya beberapa siswa yang sudah berhubungan seks sebelum menikah. Solusi yang ditawarkan berdasarkan hasil prioritas masalah tersebut yaitu melakukan kegiatan edukasi kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja dan bagaimana

pergaulan yang sehat dan produktif dan pendampingan bagi siswa yang membutuhkan konseling tentang kesehatan reproduksi. Selanjutnya, ditetapkan bahwa dalam kegiatan PKM saat ini akan melakukan kegiatan edukasi dan pendampingan tentang kesehatan reproduksi remaja. Tujuan kegiatan ini yaitu untuk memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi pada siswa SMAN 6 Kota Manado.

METODE

Metode yang ditawarkan yaitu pendidikan kesehatan melalui penyuluhan kesehatan dan pendampingan tentang kesehatan reproduksi terhadap mitra. Penyuluhan dilaksanakan sebanyak 1 kali dengan metode berkelompok. Penyuluhan ini menggunakan media audio visual seperti leaflet. Sebelum melakukan penyuluhan dilakukan pengukuran pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja dan evaluasi dilakukan setelah penyuluhan kesehatan. Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program yaitu ikut serta dalam kegiatan penyuluhan dan pendampingan (konseling). Kegiatan PKM membutuhkan waktu selama kurang lebih 10 (sepuluh) bulan. Kegiatan PKM terdiri dari kegiatan penyuluhan kesehatan dan pendampingan (konseling). Langkah evaluasi yang akan dilakukan yaitu adanya pengukuran tingkat pengetahuan mitra sebelum-sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan. Pengukuran ini dilakukan menggunakan kuesioner. Selanjutnya untuk keberlanjutan program ini di sekolah maka kegiatan ini melibatkan guru-guru di sekolah sehingga para guru bisa menjadi promotor kesehatan dan konselor tentang kesehatan reproduksi remaja di sekolah setelah kegiatan ini selesai.

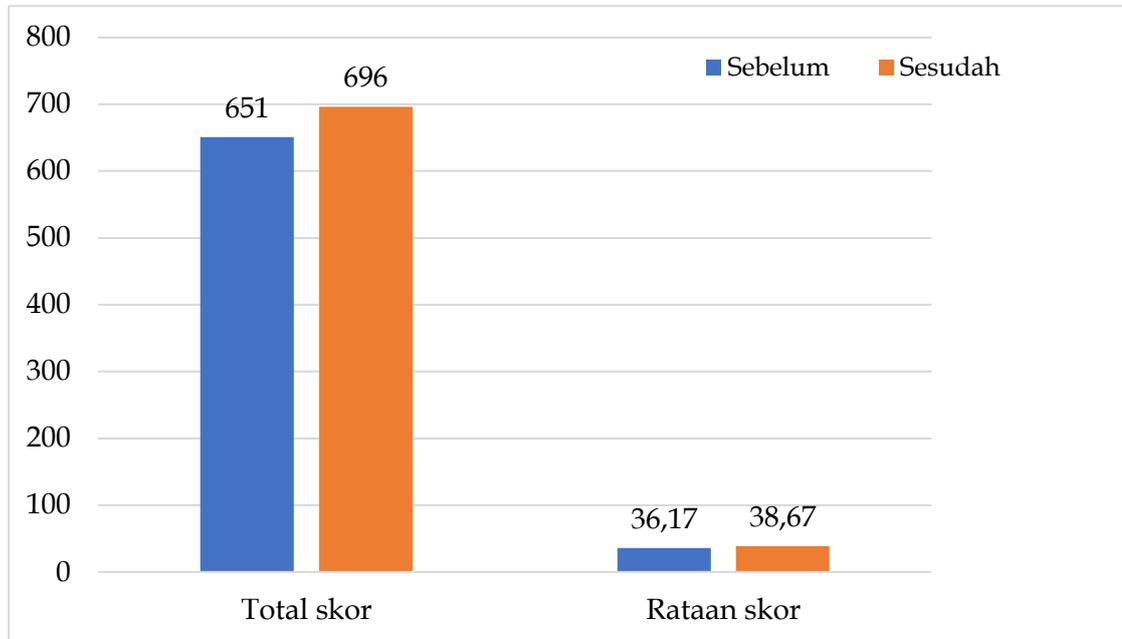
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa mitra memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Upaya ini dilakukan melalui kegiatan edukasi kesehatan.



Gambar 1. Kegiatan edukasi kesehatan

Kegiatan ini dilaksanakan pada Jumat, 20 September 2024 jam 08.00 – selesai. Edukasi kesehatan diberikan oleh Dr. dr. Jeini E. Nelwan dan Tim mahasiswa program magister ilmu kesehatan masyarakat. Kegiatan dilakukan selama 2 jam dan diakhiri dengan ramah tamah. Kegiatan ini dihadiri oleh 60 orang siswa dan guru. Dalam kegiatan ini dilakukan pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi kesehatan. Hasilnya dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 2. Total dan rata-rata skor sebelum dan sesudah penyuluhan

Gambar 2 menunjukkan total skor pengetahuan sebelum penyuluhan sebesar 651 dan sesudah penyuluhan menjadi 696. Selanjutnya untuk rata-rata skor diperoleh sebelum penyuluhan sebesar 36,17 dan sesudah menjadi 38,67. Selanjutnya, dilakukan analisis perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah menggunakan uji T berpadanan dan diperoleh nilai p sebesar 0,003 ($p < 0,05$) yang berarti ada perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap efektivitas kegiatan penyuluhan, ditemukan adanya perubahan yang signifikan pada skor pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi. Total skor pengetahuan responden mengalami peningkatan dari 651 sebelum penyuluhan menjadi 696 setelah penyuluhan, sehingga terdapat selisih sebesar 45 poin. Peningkatan ini juga tercermin pada nilai rata-rata skor pengetahuan, di mana sebelum penyuluhan diperoleh rata-rata sebesar 36,17 dan setelah penyuluhan meningkat menjadi 38,67. Dengan demikian, terdapat kenaikan rata-rata sebesar 2,5 poin yang mencerminkan adanya penambahan pemahaman atau pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan.

Lebih lanjut, untuk mengetahui signifikansi perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan, dilakukan analisis statistik menggunakan uji paired t-test atau uji T berpasangan. Hasil uji menunjukkan nilai p -value sebesar 0,003. Nilai p lebih kecil dari batas signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), maka

dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Dengan kata lain, penyuluhan yang diberikan terbukti secara ilmiah memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta, khususnya dalam topik kesehatan reproduksi.

Hasil ini mengindikasikan bahwa intervensi edukatif dalam bentuk penyuluhan memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu kesehatan yang relevan. Temuan ini memperkuat peran strategi promosi kesehatan berbasis pendidikan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam upaya peningkatan literasi kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, program penyuluhan serupa perlu terus dikembangkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mendukung pencapaian tujuan pembangunan kesehatan, khususnya dalam hal peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat..

Nur & Sudarman (2021) yang melakukan penelitian tentang pengaruh *peer group health education* terhadap peningkatan perilaku personal hygiene siswa Sekolah Dasar Kota Makassar pendidikan kesehatan dengan metode *peer group health education* lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa mengenai *personal hygiene* dibandingkan metode konvensional yaitu penyuluhan dengan metode ceramah.

Anjarsari (2018) yang mengkaji personal hygiene kejadian enterobiasis siswa sekolah dasar negeri menyatakan bahwa mencuci tangan setelah buang air besar menggunakan sabun, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan menggunakan sabun, kebiasaan mandi menggunakan sabun, kebiasaan memotong dan menjaga kebersihan kuku, kebiasaan buang air besar di sembarang tempat dan intensitas mengganti celana dalam per hari merupakan tindakan personal hygiene yang dapat mencegah terjadinya kejadian enterobiasis pada siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan.

Risa et al (2017) menyatakan bahwa personal hygiene seperti kebersihan kuku, penggunaan alas kaki, dan kebiasaan cuci tangan dengan Infeksi Kecacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri di Natar. Personal hygiene menjadi penting karena personal hygiene yang baik akan meminimalkan pintu masuk (*portal of entry*) mikroorganisme dan pada akhirnya mencegah seseorang terkena penyakit. *Personal hygiene* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi seseorang. Rendahnya personal hygiene seseorang dapat menyebabkan diare, typhoid, disentry, gastroenteritis, hepatitis A, infeksi kecacingan yang kesemuanya dapat menyebabkan malnutrisi pada anak.

SIMPULAN

Kesimpulan kegiatan ini yaitu kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Siswa dan guru harus tetap meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi melalui kegiatan-kegiatan seminar dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, M. D. (2018). Personal hygiene kejadian enterobiasis siswa sekolah dasar negeri. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(3), 441-452.
- Azis, A. A., Kurnia, N., & Bulan, S. (2022). Pengetahuan dan Sikap terhadap Kesehatan Reproduksi Siswa SMA 10 Makassar. *Prosiding. Seminar nasional hasil penelitian 2022*. LP2M-Universitas Negeri Makassar
- Ernawati H. (2018) Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*. 2(1):58-64.
- Hasanah, H. (2016). Pemahaman Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja. *SAWVA*, (11)2, 229-252
- Menshaw, A., Abushouk, A. I., Ghanem, E., Senna, M., Lotfy, N., Abdel-Maboud, M., Elmarazy, A., Elsherbeny, M. Y., Mohammed, Z., ElHady, A., Mahmoud, E., Ahmed, M., Eissa, A., Shaker, K. H., Elkady, A. M., Mohammed, M. Y., Mohamed, A. N., Gumaa, N. S., Assar, A., ... Samy, C. (2020). Break the Silence: Knowledge and Attitude Towards Sexual and Reproductive Health Among Egyptian Youth. *Community Mental Health Journal*, 57(2), 238-246. <https://doi.org/10.1007/s10597-020-00641-4>
- Nur, N. H., & Sudarman, S. (2021). Pengaruh Peer Group Health Education terhadap Peningkatan Perilaku Personal Hygiene Siswa Sekolah Dasar Kota Makassar. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(4), 530-535.
- Pakasi, D. T., Reni, K. (2013). Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA. *Makara Seri Kesehatan*, 17 (2), 79-87
- Risa, H., Warganegara, E., Rachmawati, E., & Mutira, H. (2017). Hubungan antara Personal Hygiene dan Status Gizi dengan Infeksi Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri di Natar. *Jurnal Agromed Unila*, 4(2).
- Rosyida, AC. (2020). *Buku Ajar ajar kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Yogyakarta. Pustaka Baru
- Umboro, R. O., Apriliany, F., Yunika, R. P. (2022). Konseling, Informasi, dan Edukasi Penggunaan Obat Antinyeri pada Manajemen Penanganan Nyeri Dismenore Remaja. *Jurnal Abdidas*, 3(1).
- World Health Organization (WHO). (2018). *WHO Recommendations On Adolescent Sexual and Reproductive Health and Rights*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241514606>